

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

1. Pengertian Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

Anak adalah “*mutiara*” bagi setiap orang tuanya. Selain sebagai penerus generasi, anak selalu diharapkan mampu menjadi “*manusia unggul*” lebih dari apa yang dapat dicapai oleh ayah atau ibunya. Untuk itu setiap orang akan berusaha mencari dan menentukan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Dalam masa perkembangan awal anak, pendidikan mempunyai peranan yang sangat fundamental, sehingga perlu pertimbangan yang cukup untuk menentukan dan memasukkan anak pada pendidikan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Maka disinilah peranan orang tua sangat menentukan langkah awal perkembangan anak secara permanen dalam menunjang perkembangan masa selanjutnya.

Pendidikan formal pertama yang ada di Indonesia adalah Pendidikan Taman Kanak-Kanak atau TK. Dalam kajian-kajian pendidikan anak istilah TK mempunyai pemakaian kata dan makna yang berbeda dan simpang siur. Antara lain istilah yang biasa dipakai adalah pendidikan pra sekolah, pendidikan anak usia dini, *kindergarten* dan lain-lain yang kesemuanya mempunyai kajian dan sudut pandang yang berbeda.

Friederich Wilhelm Froebel (1782-1952) tokoh pendidikan yang terkenal sebagai Bapak dari pendidikan anak usia kanak-kanak sekaligus pencipta “*garden of*

children" atau "*kindergarten*" (taman kanak-kanak) yang lahir di Jerman menyatakan seperti apa yang dikutip oleh Soematri Patmonodewo bahwa :

Pendidikan pada dasarnya dapat membantu perkembangan anak secara wajar, ia menggunakan taman sebagai suatu simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapat pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda atau binatang yang berkembang secara wajar dan mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan taman kanak-kanak perlu mengikuti sifat dari anak. Bermain dipandang sebagai suatu metode dari pendidikan dan cara dari anak untuk meniru kehidupan orang dewasa dengan wajar.¹

Froebel pada level ini melihat bahwa pendidikan anak adalah sebuah proses yang harus dilalui dengan pengasuhan dan bimbingan yang signifikan dari pembimbing. Ia melihat bahwa sesuatu yang berjalan secara tidak berstruktur akan berpengaruh kurang baik pada perkembangan anak terutama dalam pengembangan anak dalam belajarnya. Sehingga **Froebel** ini beranggapan bahwa guru memiliki peranan yang sangat urgen dalam membentuk dan meningkatkan kreatifitas anak.

Lebih lanjut Soemitra Patmonodewo menjelaskan seperti yang dijelaskan oleh tokoh kedokteran dan antropolog wanita Itali yaitu **Maria Montessori**. Ia mulai tertarik pada dunia anak sejak ia bekerja dengan anak-anak yang tergolong terbelakang mentalnya sampai akhirnya ia mampu menciptakan pendidikan yang terkenal dengan *Casa Dei Bambini* atau rumah anak.

Ia memandang bahwa perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia juga memahami pendidikan sebagai aktifitas diri, mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Ia juga melihat bahwa persepsi anak terhadap dunia sebagai dasar dari ilmu pengetahuan. Sehingga seluruh indra anak dilatih hingga dapat menemukan hal-hal yang bersifat ilmu pengetahuan.²

¹ Soemitra Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), 7.

² *Ibid.*, 9.

Papalia (1995), seorang ahli perkembangan manusia dalam bukunya *Human Development*, mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.³

Sedang dalam versi Indonesia, Soemitra menjelaskan pendidikan Taman Kanak-Kanak sesuai tercantum dalam PP RI No. 27 tahun 1990 bab I Pasal 1 ayat 1 yang disebutkan :

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar.⁴

Sedangkan pengertian yang agak berbeda tercantum dalam Keputusan Mendikbud RI nomor 0486/U/1992 bab I Pasal 2 ayat 1 bahwa :

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak.⁵

Dari dua pengertian diatas menunjukkan bahwa pendidikan taman kanak-kanak merupakan jenis pendidikan formal yang diperuntukkan untuk anak usia 4-5

³ www.e-psikologi.com.

⁴ Soemitra, Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, 43-44.

⁵ *Ibid.*, 44.

tahun dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan **Biehler** dan **Snowman** menggunakan pengertian anak pra sekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Selanjutnya dalam tulisan ini istilah yang dipakai adalah Taman Kanak-Kanak dengan batasan umur antara 4 – 6 tahun sesuai dengan standart pendidikan di Indonesia.

2. Sejarah dan Tokoh Pendirian TK

Pendidikan taman kanak-kanak dalam perkembangannya memiliki rentetan perjalanan yang sangat panjang, dimana setiap masa dari pendidikan ini selalu mempengaruhi masa yang lain. Perkembangan dunia pendidikan ini selalu mengalami perubahan dan pergantian sesuai dengan kebutuhan dan standart kehidupan masyarakat umum. Sehingga sekiranya sejarah pendidikan sangat urgen keberadaannya untuk mengetahui bagaimana dinamika perkembangan dan pembaharuan pendidikan taman kanak-kanak dalam segala aspeknya.

Sebagai kajian awal penulis, pada kesempatan ini akan mencoba mengemukakan mengapa perlu mengenal ide, pemikiran dan teori yang telah digagas oleh tokoh pendidikan taman kanak-kanak masa lalu. Patmonodewo melalui

Morrison menyebutkan bahwa paling sedikit ada 5 alasan, yaitu :

1. Dengan mengenal harapan serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan masa lalu, akan diketahui bahwa konsep pendidikan yang ada pada masa kini tidak sepenuhnya baru atau merupakan sebuah hasil perkembangan dan pembaharuan pemikiran dari masa ke masa.
2. Banyak pemikiran tokoh pendidik masa lalu sudah ada tetapi masih merupakan impian, yang kemudian setelah ide tersebut muncul lagi seringkali dianggap sebagai suatu pemikiran baru.
3. Pemikiran yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan masa lalu akan membantu pemahaman, bagaimana penerapan yang lebih baik pada strategi pengajaran masa kini.

4. Teori tentang perkembangan anak akan memberi kemudahan dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Apabila para ahli dan para orang tua menyadari apa yang telah ditemukan para ahli masa lalu, akan menanamkan kepercayaan diri pada guru maupun orang tua dalam menghadapi anak didiknya.
5. Dengan menyelidiki, menganalisa dan menemukan akar dari pendidikan taman kanak-kanak akan membantu mengilhami keahlian pendidik.⁶

Dari alasan-alasan inilah, sekiranya penulis merasa perlu mencantumkan sejarah dan pemikiran para tokoh pendidikan taman kanak-kanak. Selain itu penulis juga menganggap jika sejarah ini kita pahami dengan benar maka secara tidak langsung akan mempermudah keberadaan kita untuk menganalisa dan mendeteksi perkembangan pendidikan taman kanak-kanak, khususnya di Indonesia. Karena keberadaan awal pendidikan taman kanak-kanak ini dimulai dari barat dan di Indonesiapun pendidikan ini diperkenalkan oleh bangsa barat yaitu Belanda. Di bawah ini akan di kaji tokoh-tokoh pendidikan taman kanak-kanak pada abad 19 yaitu :

a. *Friederich Wilhelm Froebel (1782-1852)*

Tokoh ini dilahirkan di Jerman, dan mengabdikan kehidupannya guna mengembangkan suatu sistem untuk mendidik anak sampai akhirnya ia menemukan atau menciptakan *garden of children* atau *kindergarten* (taman kanak-kanak) yang berarti kebun milik anak di Blankenburg.⁷ Model pendidikan yang diciptakan oleh **Froebel** ini merupakan model pendidikan yang selanjutnya banyak dipakai dalam pendidikan taman kanak-kanak di dunia saat ini bahkan masih terasa keberadaannya sampai sekarang.

⁶ Soemiarti, Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, 2.

⁷ *Ibid.*, 6.

Froebel dalam memandang pendidikan anak ini melihat bahwa pendidikan merupakan perluasan dari pandangannya terhadap dunia dan pemahamannya tentang hubungan individu, Tuhan dan alam.⁸ Ini terlihat dari motif pendidikannya yang memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk merefleksikan keseluruhan dari kemampuan dan kreatifitas mereka.

Mungkin ketika konsep **Froebel** ini dikolaborasikan dengan pemikiran **Howard Gardner** tentang 8 kemampuan dasar manusia akan sangat korelatif sekali. Karena dalam pandangan **Howard Gardner** pada dasarnya manusia mempunyai salah satu atau beberapa kecerdasan dari 8 kecerdasan yang ada pada manusia itu. Seperti apa yang dikatakan **Thomas Armstrong** bahwa :

“Kita semua berbeda karena kita semua memiliki kombinasi kepandaian yang berbeda. Bila kita mampu mengenalinya, saya kira kita akan mempunyai setidaknya sebuah kesempatan yang bagus untuk mengatasi berbagai masalah yang kita hadapi di dunia”.⁹

Ungkapan ini sebenarnya memberikan gambaran bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada pada dirinya atau pada orang lain dengan bakat dan kecerdasan yang dimilikinya. Sehingga pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa sesuai dengan bakatnya akan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengenali bakat dan kemampuannya.

Lebih lanjut **Froebel** menyatakan bahwa untuk mendukung siswa mengenali bakat dan kecerdasannya diperlukan bimbingan dan pengarahan serta

⁸ Soemiarti, Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, 7.

⁹ Thomas Armstrong, Ph.D. *Awakening Your Child's Natural Genius (Membangkitkan Bakat Alami Kejeniusan Anak Anda)* (Batam : Interaksara, 2003), 279.

perencanaan lingkungan dimana anak belajar, karena **Forebel** mengira bahwa pendidikan yang tidak terstruktur akan sangat berbahaya, yaitu anak yang dibiarkan dengan penyimpangannya tidak akan dapat belajar banyak.¹⁰ Di sinilah tanggung jawab guru dalam membimbing dan mengarahkan anak didik akan diuji agar dapat menciptakan anak yang kreatif dan mempunyai kecerdasan sesuai dengan bakat yang dibawanya sejak lahir.

b. *Maria Montessori (1870 – 1952)*

Maria Montessori (1870 – 1952) sebenarnya bukanlah tokoh pendidikan murni, tetapi ia adalah dokter dan antropolog yang berasal dari Italia. Ia memulai bergerak di bidang pendidikan ketika waktu itu sedang menangani anak-anak yang terbelakang mentalnya. Pada perkembangannya ia mencoba menerapkan pemikiran dan ide-idenya itu pada anak yang normal dan ternyata bisa diterapkan sampai akhirnya ia menemukan model pendidikan yang ia sebut *Casa Dei Bambini* atau rumah anak.¹¹

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa model pendidikan yang diterapkannya ini menekankan pada kemandirian anak untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok-kelompok kecil, sistem ini cenderung untuk memfokuskan diri pada sisi kepraktisan belajar, dan secara antusias menyiapkan anak-anak untuk membaca dan matematika pada usia mereka yang sangat muda yaitu tiga atau empat tahun.¹²

¹⁰ Soemiarti, Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, 7.

¹¹ Ibid., 9.

¹² Thomas Armstrong, *Awakening Your Child's Natural Genius...*, 341.

Pendidikan yang dikembangkan oleh **Montessori** ini sebenarnya adalah pendidikan yang lebih banyak menciptakan pengalaman-pengalaman pada masa anak-anak, sehingga pada tataran praktisnya ia banyak memanfaatkan alat-alat yang dianggap mampu memberikan kesan dan pemahaman yang lebih mudah pada siswa dalam belajar.

Namun ada beberapa keraguan-keraguan dalam pendidikan yang dikembangkan oleh **Montessori** ini, sehingga dalam perkembangannya pendidikannya ini lebih banyak diterapkan oleh sekolah-sekolah swasta dan komoditas pasarnya adalah komunitas menengah ke atas karena memang memerlukan kelengkapan sarana yang cukup besar. Adapun keraguan akan pendidikan gaya Montessori ini terutama berkaitannya dengan pemikirannya, Patmonodewo menyebutkan :

1. Tidak semua orang percaya betapa pentingnya pengalaman sekolah bagi anak usia dini.
2. Sebagian besar pendidik percaya bahwa kecerdasan seseorang telah menetap.
3. Pendapat bahwa belajar akan lebih baik apabila anak dimotivasi dengan baik melalui rangsangan yang menyakitkan atau dengan pemenuhan biologis.
4. Menganggap keinginan guru untuk mengawasi dan memerintah di dalam kelas.¹³

Selain hal tersebut kritik juga disampaikan berkaitan dengan materi-materi yang diajarkan pada anak didik dirasa terlalu berstruktur dan anak didik tidak bisa menggunakannya dengan cara yang fleksibel dan imajinatif. Sehingga efeknya anak akan banyak waktunya untuk berada dalam ruang kelas untuk menghabiskan tugas-tugas pendidikannya dan secara lebih jauh itu menghalangi

¹³ Soematri Patmonodewa, *Pendidikan Pra Sekolah*, 10.

anak didik untuk memperoleh kesempatan mengembangkan ketrampilan sosial yang dimiliki anak didiknya.

Sebenarnya masih banyak pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan anak yang mempengaruhi perkembangan pendidikan taman kanak-kanak sampai saat ini, namun tonggak munculnya pendidikan taman kanak-kanak ini diawali salah satunya dari dua tokoh diatas.

3. Tujuan dan Lingkup Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

Pentingnya pendidikan pada tahun-tahun awal kehidupan seseorang sudah diakui sejak zaman **Plato**. Sejak seorang bayi lahir, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan-sambungan antar sel. Proses inilah yang mungkin membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidupnya. Saat ini, para pendidik, psikolog dan para ahli telah menemukan banyak bukti yang mendukung pernyataan di atas, baik berkaitan dengan alasan-alasannya maupun cara menstimulasi atau pembelajarannya. Yang menarik, makin hari pergeserannya makin lengkap dan komprehensif. Hal ini merefleksikan pemahaman tentang pertumbuhan dan belajar anak yang semakin baik.

Hal ini juga dipengaruhi arah pendidikan yang semakin jelas. Dalam artian bahwa titik hasil sebuah pendidikan itu akan dapat terlihat jika standart keberhasilan itu ada dan standart keberhasilan itu biasanya ditentukan berdasarkan dari tujuan pendidikan yang diharapkan atau dicita-citakan.

Terjadinya pergeseran pemahaman dan makin komprehensifnya penanganan perkembangan anak itu merupakan satu celah akan *concern* masyarakat akan sangat

fundamentalnya sebuah pendidikan bagi anak usia dini sebagai pondasi awal untuk melangkah menuju perkembangan yang semakin optimal.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Direktorat Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar menyatakan bahwa :

Tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah untuk mempersiapkan anak Taman Kanak-Kanak untuk memasuki program pendidikan di sekolah dasar dan mempersiapkan murid sekolah dasar untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁴

Sedangkan tujuan pendidikan taman kanak-kanak di Indonesia berdasarkan tujuan umumnya adalah :

“Membentuk manusia Pancasila sejati, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang cakap, sehat dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan negara.

Sedangkan tujuan yang khusus adalah :

- a. Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologisnya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.
- b. Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakatnya.
- c. Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

Secara lebih mendalam Y. Wiryasumarta melihat bahwa dalam mempersiapkan anak didik untuk memasuki jenjang pendidikan di sekolah dasar ia memerlukan pengembangan aspek-aspek perkembangan dalam diri anak didik tersebut. Y. Wiryasumarta dalam tulisannya “*Pentingnya Pendidikan di TK*” dalam kumpulan karya Rose Mini A. Prianto melihat bahwa :

¹⁴ www.darunnajah.com/pendidikan/pg.sd/cachel/more

¹⁵ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, 59.

“Pendidikan di TK itu sangat perlu bagi anak usia 4-6 tahun sebelum mereka masuk SD. Melalui pendidikan di TK diharapkan kemampuan berbahasa, daya cipta, daya pikir/kecerdasan, kesadaran sosial, keterampilan, perasaan, dan jasmani anak berkembang pesat. Semua itu akan mendasari perkembangan selanjutnya sehingga setelah menyelesaikan pendidikan di TK, anak memiliki bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup untuk bergaul dalam lingkungannya dan siap memasuki pendidikan di SD”.¹⁶

Dari pernyataan diatas sangat jelas sekali bahwa keberadaan pendidikan taman kanak-kanak memiliki andil yang sangat besar dalam mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi terutama berkaitan dengan persiapan atau bekal kesiapan anak. Serta untuk memaksimalkan potensi anak yang dalam sedang berada taraf melaksanakan tugas perkembangan.

Dalam pelaksanaan pendidikan di TK tersebut untuk mewujudkan anak didik yang memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk bergaul tersebut secara otomatis memerlukan bidang garapan yang mendukung ke arah pengembangan sasaran tersebut. Sehingga untuk mengembangkannya diperlukan batasan lingkup atau kesediaan pada aspek-aspek lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan di TK tersebut. Adapun hal-hal yang sekiranya akan mempengaruhi proses tersebut berdasarkan ekologi yaitu studi tentang bagaimana orang-orang berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana hasilnya atau konsekwensi dari interaksi tersebut¹⁷. Ada beberapa hal yang akan mempengaruhinya yaitu :

1. Lingkungan fisik, yang terdiri dari objek, materi dan ruang. Lingkungan fisik yang berbeda akan mempengaruhi perkembangan anak.
2. Lingkungan yang bersifat aktivitas, terdiri dari kegiatan, bermain, kebiasaan sehari-hari, dan upacara yang bersifat keagamaan.

¹⁶ Rose Mini A. Prianto, *Perilaku Anak Usia Dini; Kasus dan Pemecahannya (Pentingnya Pendidikan di TK)* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 48.

¹⁷ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, 45.

3. Berbagai orang yang ada di sekitar anak dapat dibedakan dalam usia, jenis kelamin, pekerjaan, status kesehatan dan tingkat pendidikannya.
4. Sistem nilai, sikap dan norma bahwa anak akan lebih baik apabila anak di asuh dalam lingkungan yang menanamkan disiplin yang konsisten.
5. Komunikasi antar anak dan orang di sekelilingnya akan menentukan perkembangan sosial dan emosi anak.¹⁸

Kesemuanya itu akan menciptakan pelaksanaan pendidikan yang hangat jika dalam pelaksanaannya aspek-aspek itu dapat berfungsi secara maksimal dalam kehidupan anak didik di lingkungannya. Artinya kita sadar bahwa anaklah sentral dari pendidikan ini maka secara langsung anak harus menjadi sasaran dan target pencapaian tujuan dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan yang ada dalam diri anak itu sendiri.

4. Visi dan Misi Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia

Dalam perkembangannya Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia ini didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan sekolah.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) secara implisit mempunyai tata aturan, misi, visi, dan tujuan yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Sesuai dengan sifatnya yaitu pendidikan yang disediakan untuk anak-anak maka berdasarkan surat yang dikeluarkan oleh direktorat Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar mempunyai visi sebagai berikut :

¹⁸ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, 45.

Terwujudnya kesempatan dan pemerataan bagi semua warga negara Indonesia terhadap pelayanan pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang bermutu, akuntabel, efektif, efisien dan mandiri dengan memberdayakan peran serta orang tua murid dan masyarakat dalam kerangka desentralisasi.¹⁹

Tersurat dengan jelas bahwa pendidikan taman kanak-kanak (TK) merupakan satu model pendidikan di lingkup anak-anak yang mencoba memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan tuntutan masyarakat dan wali murid, sehingga dalam praktiknya keterlibatan masyarakat dan wali murid juga memegang peranan yang penting dan strategis.

Sedangkan dalam misinya direktorat Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar menyebutkan bahwa :

Misi pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah dasar adalah :

1. Mengupayakan perluasan dan kesempatan memperoleh pendidikan di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan seluruh potensi anak TK maupun murid SD secara utuh dalam rangka mewujudkan generasi muda pembelajar.
3. Meningkatkan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian murid yang bermoral agama, penguasaan ilmu pengetahuan, dan ketrampilan hidup.
4. Meningkatkan profesionalitas, akuntabilitas Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi pendidikan, fungsi ekonomis, fungsi c\social budaya maupun fungsi politis.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang efektif dan efisien berdasarkan prinsip kemandirian dalam rangka otonomi daerah di dalam naungan negara kesatuan Republik Indonesia.²⁰

Visi dan misi ini pada dasarnya merupakan standart formal yang dipakai dalam melaksanakan pendidikan taman kanak-kanak walaupun dalam tataran praktisnya nanti ada perbedaan strategi dan metode yang dipakai.

¹⁹ www.darunnajah.com/pendidikan

²⁰ Ibid.

5. Mengenal Anak Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

a. Pengertian Anak Usia Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

Anak usia pendidikan taman kanak-kanak atau yang biasa disebut masa kanak-kanak awal merupakan masa dimana anak berada dalam usia prasekolah. **Snowman** dan **Biechler** memberi batasan bahwa anak usia pra sekolah adalah anak yang berada dalam usia 3-6 tahun. Pada usia-usia ini anak-anak mempunyai banyak sebutan, misalkan orang tua menganggap masa awal kanak-kanak sebagai usia yang mengundang masalah atau usia sulit, usia mainan. Sedangkan dalam kajian pendidikan anak usia ini disebut sebagai anak usia pra sekolah dan pada kajian psikologi anak usia ini disebut usia kelompok, usia menjelajah, usia bertanya dan masih banyak lagi sebutan yang diberikan pada anak-anak usia ini²¹. Di sekitar masyarakat pendidikan kita, anak usia taman kanak-kanak adalah anak yang berada pada usia 4-5 tahun.²² Karena memang kebiasaan dalam jenjang pendidikan di Indonesia anak-anak usia 4-5 tahun umumnya berada dalam lingkungan pendidikan taman kanak-kanak.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal bagi anak-anak. Pada pendidikan taman kanak-kanak ini nantinya anak diharapkan kemampuan berbahasa, daya cipta, daya pikir/kecerdasan, ketrampilan, perasaan, dan jasmani anak berkembang pesat. Semua ini akan mendasari perkembangan selanjutnya sehingga setelah

²¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1991), 109.

²² Socmantri Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, 19.

menyelesaikan pendidikan di TK, anak memiliki bekal sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang cukup untuk melanjutkan kepada jenjang yang lebih tinggi.

b. Tugas Perkembangan Anak Usia Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

Dalam fase perkembangan sebenarnya ada beberapa fase perkembangan yang harus dilalui oleh seorang anak. Sejak mulai bayi sampai menjadi orang tua pada dasarnya semua memiliki aspek-aspek yang selalu berkembang dalam kehidupannya. Secara implisit **Elizabeth Hainstock** menyebutkan bahwa pada masa anak-anak memiliki periode-periode sensitif yang dikalkulasikan sebagai berikut:

Usia	Perkembangan
Lahir – 3 tahun	- Pikiran dapat menyerap
1 ½ - 3 tahun	- Pengalaman-pengalaman sensoris
1 ½ - 4 tahun	- Perkembangan bahasa
2 – 4 tahun	- Koordinasi dan perkembangan otot
	- Minat pada benda-benda kecil
	- Peneguhan gerakan
	- Minat pada kebenaran dan realitas
	- Menyadari urutan dalam waktu dan ruang
2 ½ - 6 tahun	- Peneguhan sensoris
3 – 6 tahun	- Rawan pengaruh orang dewasa
3 ½ - 4 ½ tahun	- Menulis
4 – 4 ½ tahun	- Kepekaan indra
4 ½ - 5 ½ tahun	- Membaca ²³

Dari gambaran tersebut dapat diambil sebuah kesepakatan bahwa dalam usia-usia tersebut anak merupakan obyek yang memerlukan penanaman dasar-

²³ Elizabeth G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra-Sekolah* (Jakarta : Pustaka Delapratasa, 1999), 10.

dasar dalam segala hal. Karena dalam usia tersebut anak akan menyerap segala apa yang diterima secara indrawi.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia pendidikan taman kanak-kanak cukup berbeda dengan usia sebelumnya. Gerakan anak menjadi lebih mudah dan ia senang beraktifitas fisik. Kemampuan konsentrasinya meningkat dan seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak disangka-sangka. Itu semua merupakan ciri-ciri dari proses adanya perkembangan diri anak. Untuk lebih memahami ciri-ciri perkembangan anak usia ini akan disebutkan dibawah ini :

1) Segi fisik

- a) Mulai dapat belajar naik sepeda (roda dua).
- b) Dapat berdiri atau berjalan dengan keseimbangan satu kaki.
- c) Mampu melompat atau meloncat dengan baik, baik melompat ke atas atau dengan melewati rintangan.
- d) Dapat mendorong, berbelok, atau memutarakan badannya.
- e) Dapat memegang pensil dengan jempol dan jari-jarinya dengan cukup tepat, walaupun masih harus diberi arahan.
- f) Sudah dapat berpakaian dan mengikat tali sepatunya sendiri.

2) Segi sosial

- a) Kemampuan bersahabatnya lebih berkembang, khususnya dengan jenis kelamin yang sama.

- b) Keinginan berbagi dan bertukar sesuatu atau pendapat dengan anak atau orang lain lebih berkembang.
 - c) Menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain.
- 3) Segi berpikir dan berkomunikasi
- a) Dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jelas.
 - b) Dapat bercerita mengenai hal yang terjadi pada situasi nyata atau melalui bantuan gambar.
 - c) Dapat memberi informasi atau berbicara tentang pengalaman yang telah dilaluinya, walaupun masih sulit dalam mencari atau menggunakan kata-kata untuk mengungkapkannya.
 - d) Dapat mendongeng (membawakan sebuah cerita), bercanda, dan menjawab tebak-tebakan, meskipun menurut orang dewasa mungkin tidak mengandung rasa humor.
 - e) Mampu menerima pesan-pesan yang diberikan.
 - f) Dapat menghitung lima hal atau benda ketika diminta, misalnya "Beri kami lima batu!"
 - g) Dapat menulis atau menarik garis (menggambar garis) sehingga memungkinkan dapat memperbaiki kemampuannya menulis yang lebih teratur dan formal.
 - h) Dapat menggambar orang, rumah, mesin/alat, binatang, peta/rute, dan berbagai bentuk lainnya.
 - i) Senang membuat atau membentuk sesuatu dengan tangannya, misalnya dari tanah liat dan lilin.

- j) Dapat menggunakan kata “dan” serta “tetapi”.
- k) Mungkin mampu menulis nama “sendiri”.²⁴

Sedangkan dalam rangka meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik, guru perlu memahami kemampuan-kemampuan apa yang harus dikuasai anak didik. Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak TK tersebut merupakan tugas perkembangan tahap masa kanak-kanak awal yang masih harus diselesaikan.

Menurut **Carolyn Triyon** dan **J. W Lilienthal** tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus dijalani anak taman kanak-kanak seperti yang dijelaskan Moeslichatoen yaitu :

- a) Berkembang menjadi pribadi yang mandiri, adalah berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usia taman kanak-kanak.
- b) Belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang, adalah kemampuan saling memberi dan berbagi kasih sayang antara anak yang satu dengan anak yang lain untuk dapat hidup bermasyarakat secara aman dan bahagia dalam lingkungan baru di sekolah.
- c) Belajar bergaul dengan anak lain, adalah belajar mengembangkan hubungan dengan anak lain yang dapat menghasilkan dampak tanggapan positif dari anak lain dalam lingkungan sekolah yang lebih luas daripada lingkungan keluarga.
- d) Mengembangkan pengendalian diri, yakni belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.
- e) Belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat, yakni anak belajar bahwa di dalam masyarakat itu ada pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan orang tertentu yang menghasilkan jasa layanan pada orang lain dan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan orang lain.
- f) Belajar untuk mengenal tubuh masing-masing, adalah mengenal panca indra yang dimiliki, anggota tubuh yang dimiliki dan kegunaannya dalam

²⁴ Ali Nugraha, Neny Ratnawati, *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak* (Jakarta : Puspa Swara, 2003), 24.

- memperoleh pengetahuan dan dalam kaitan kegiatan makan, melakukan kebersihan dan memelihara kesehatan serta kegiatan-kegiatan yang lain.
- g) Belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar, maksudnya anak belajar mengkoordinasi otot-otot halus untuk melakukan pekerjaan menggambar, melipat, menggunting, membentuk dan sebagainya.
 - h) Belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan, adalah merupakan pengenalan terhadap ciri-ciri benda yang ada di sekitarnya, membandingkan ciri benda satu dengan yang lain, menggolong-golongkan benda itu, menggunakannya secara tepat, dan menyesuaikan diri dengan benda-benda tersebut.
 - i) Belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak/orang lain, maksudnya belajar kata-kata baru dalam kaitan benda-benda yang ada disekitarnya.
 - j) Mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan, adalah mengembangkan perasaan kasih sayang terhadap benda-benda yang ada disekitarnya atau dengan anak-anak atau orang-orang yang ada di sekitarnya.²⁵

Tujuan pendidikan yang ditarik dari tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan itu tidak mungkin dilaksanakan sekaligus melainkan harus dijabarkan ke dalam tugas-tugas yang kecil yang dinamakan tujuan kegiatan, yang ada dalam penentuan kurikulum dan rencana pengajaran yang akan dibahas pada materi selanjutnya.

Sedangkan Soemantri Patmonodewo menyebutkan bahwa ciri tahapan perkembangan berdasarkan aspek perkembangan anak usia pendidikan taman kanak-kanak adalah :

- a) Perkembangan jasmani

Perkembangan jasmani anak pada usia kanak-kanak memang mengalami perkembangan yang berbeda dengan masa sebelumnya. Pada masa ini

²⁵ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 4-5.

anak sudah mengalami pertumbuhan yang bersifat *cephalo-caudal* (mulai dari kepala menuju bagian tulang ekor) dan *proximo-distal* (mulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh). Gerakkan otot kasar lebih dahulu berkembang sebelum gerakan otot halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih dahulu berkembang dari pengendalian otot kaki. Demikian pula, anak-anak lebih dahulu mampu mengendalikan otot lengan baru kemudian otot tangan yang akan dipergunakan untuk menulis dan memotong gunting.

Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain misalnya tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan. Keterampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak taman kanak-kanak. Keterampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian besar otot tubuh misalnya melompat, jungkat jangkit dan berlari. Keterampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh, terutama tangan misalnya, kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting dan menggabungkan kepingan apabila bermain puzzle.²⁶

b) Perkembangan kognitif

Perkembangan pada aspek ini lebih diidentikkan dengan kecerdasan atau berpikir. Kognitif dalam pengertian yang luas adalah berpikir dan

²⁶ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, 26.

mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif ini menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan.²⁷

Piaget menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan *sensorimotor*, tahapan *praoperasional*, tahapan *konkret operasional* dan *formal operasional*. Tahapan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan kematangan dan pengalaman anak. Walaupun pada umumnya usia anak taman kanak-kanak dikaitkan dengan tahapan perkembangan dari **Piaget**, yakni tahap *sensorimotor* (0-2), tahap *praoperasional* (2-7 tahun), kecepatan perkembangan anak bersifat pribadi, tidak selalu sama untuk masing-masing anak.

c) Perkembangan bahasa

Dalam proses perkembangan bahasa biasanya anak usia pendidikan taman kanak-kanak melaiuinya secara bertahap dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekpresi dengan berkomunikasi, dan dari komunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan

²⁷ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, 27.

kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.²⁸

Semua proses itu akan dilalui oleh anak-anak pada usia-usia tersebut. Pada usia-usia ini peranan orang-orang disekitarnya memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan respon perkembangan bahasa anak-anak. Karena kecenderungan anak-anak belajar bahasa ini dari meniru apa yang didengar dan diucapkan oleh orang disekitarnya. Dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut benda-benda atau menjelaskan peristiwa, akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Anak-anak juga dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan lain, misalnya bermain peran, isyarat yang ekspresif, dan melalui bentuk seni. Dimana ungkapan tersebut dapat merupakan petunjuk bagaimana anak memandang dunia dalam kaitan dirinya dengan orang lain.

d) Perkembangan emosi dan sosial

Perkembangan emosi anak kanak-kanak berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan yang ada pada diri anak. Dalam makna harfiah emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Dalam bukunya **Erik De Corte** dan **Franz E. W.** mendefinisikan bahwa :

²⁸ Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, 29.

*Emotion are often broadly defined as systems of interacting processes including emotional feelings, cognitive appraisals, physiological processes, expressive behaviour, and motivational tendencies.*²⁹

Emosi anak juga merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Pengaruh dari faktor pematangan dan faktor belajar terhadap perkembangan emosi, maka dapat dipahami emosi anak berbeda dengan emosi orang dewasa. Penelitian mengenai pengungkapan emosi dapat diruntut mulai dari **Darwin**. Ia membahas kejadian universal tentang pengungkapan yang sama sebagai pandangan penting emosi bersifat bawaan.³⁰

Dalam periode kanak-kanak anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan yang ada. Perkembangan awal anak adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan.

Sedangkan perkembangan sosial anak biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Disinilah peranan kelas dalam menciptakan dan memberikan respon yang positif terhadap perkembangan sosial dan emosi anak dikembangkan. Karena pada lingkungan kelas atau belajar ini anak akan menemui berbagai tatanan yang berbeda. Sehingga

²⁹ Erik De Corte dan Franz E. Weinert, *Encyclopedia Developmental and Instructional Psychology*, (Pergamon : t.p. 1996), 213.

³⁰ Abdul Aziz El Quussy, *Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), 32.

konsep diri, keterampilan sosial dan kesiapan belajar secara formal anak akan dikembangkan disini.

B. Kurikulum Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum pertama kali dipakai di Yunani kuno dalam bahasa olah raga. Kurikulum dalam bahasa Yunani adalah *Curriculum* yang berarti jarak yang harus ditempuh. Dalam konteks pendidikan kurikulum akhirnya diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.³¹

Sedangkan mengenai definisi secara operasionalnya kurikulum memiliki pengertian yang beragam. Salah satunya adalah pengertian yang disampaikan oleh Nana Sudjana bahwa :

Kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang di formulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.³²

Dari pengertian tersebut jelas terdapat maksud bahwa dari adanya kurikulum ini diharapkan bahwa seluruh proses pembelajaran dapat direncanakan dan diprogramkan secara sistematis sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan itu tercapai dengan mudah.

Lebih lanjut **Nana Sudjana** dalam bukunya "Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah" menguraikan bahwa fungsi kurikulum adalah alat untuk

³¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), 4.

³² *Ibid.*, 5-6.

membantu anak didik mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Bahkan ada pendapat, kurikulum itu segala aspek yang mempengaruhi anak didik di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, buku pelajaran, ruangan kelas, alat pelajaran dan lain-lain.

Hal yang agak berbeda disebutkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu :

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar mengajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.³³

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), 27.

Dari berbagai batasan dan uraian diatas, Soemantri Patmonodewo mencoba memberikan batasan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum pendidikan TK yaitu:

Kurikulum adalah seluruh usaha/kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan di sekolah saja. Seluruh pengembangan aspek seseorang dijangkau dalam kurikulum ini, baik aspek fisik, intelektual, sosial maupun emosional.³⁴

Dan selanjutnya kurikulum yang dipakai dalam penulisan ini adalah pengertian tersebut.

2. Bentuk dan Organisasi Kurikulum

Dalam model kurikulum yang berkembang selama ini menunjukkan bahwa ada banyak model yang dipakai dalam pendidikan taman kanak-kanak. Namun dari semua model kurikulum tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang seimbang, hanya mungkin strategi yang dipakailah yang akan membuat pendidikan itu berkembang. Dalam teori tentang kurikulum sebenarnya dikenal ada 3 jenis bentuk-bentuk dari kurikulum, yaitu :

- a. Kurikulum yang sifanya terpisah-pisah. Artinya setiap mata pelajaran mempunyai kurikulum tersendiri dan satu dengan lainnya tidak ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasi.
- b. Kurikulum yang saling berkaitan. Antara masing-masing mata pelajaran ada keterkaitannya, antara dua mata pelajaran masih ada kaitannya.

³⁴ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, 56.

c. Kurikulum yang terintegrasikan. Dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman yang luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan.

Mengenai organisasi kurikulum memang memiliki perbedaan antara kurikulum yang dipakai di sekolah dasar, SLTP dan SLTA dengan organisasi kurikulum di taman kanak-kanak. Organisasi dalam pendidikan taman kanak-kanak lebih melihat pada jenis pendekatan yang dipakai dalam mengorganisasikan kurikulum yang akan digunakan. Dalam pendidikan taman kanak-kanak biasanya yang sering dipakai adalah pendekatan fakta dan ketrampilan³⁵.

Di bawah ini akan disebutkan beberapa tipe organisasi kurikulum yang diambil dari Soemantri Patmonodewo yang berjudul Pendidikan Pra Sekolah, yaitu :

Sumber Pengetahuan	Isi
Fakta	Warna dan bentuk, angka dalam urutan; nama bulan dan hari; cerita sejarah
Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Akademik : membilang; mengenal huruf; menulis angka. - Coping : kebersihan diri; cara berpakaian; makan; membersihkan kelas. - Sosial : berteman; berbagi; menunggu giliran; menggunakan aturan yang ada. - Proses : mencari informasi; belajar bagaimana cara belajar.
Mata Pelajaran	Membaca : studi sosial; matematik dan ilmu pengetahuan; bahasa; berhitung; musik.
Tema	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah dan kejadian masa kini. - Topik-topik : diri sendiri; anggota keluarga; transportasi; benda.
Konsep	<ul style="list-style-type: none"> - Matematika : set, subset; bentuk geometris; lebih kecil-besar. - Ilmu pengetahuan alam : kekuatan; gerakan. - Ekonomi : kata yang berkaitan dengan harga

³⁵ Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, 57.

	atau nilai.
Holistik	Persahabatan : penerimaan; penghargaan; kemandirian; tanggung jawab sosial di kelas, rumah dan masyarakat; sehat; tidak mengotori masyarakat; menjaga hubungan antar manusia; keterampilan bertahan dalam kehidupan.

3. Macam-macam Metode Pengajaran di Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan metode pengajaran di Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) adalah cara atau alat mendidik anak di usia kanak-kanak untuk mencapai tujuan pendidikan taman kanak-kanak. Sesuai dengan GBPP Taman Kanak-Kanak (Depdikbud) tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.³⁶ Di sinilah peran metode pengajaran dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan di taman kanak-kanak mencapai tujuan yang telah digariskan tersebut.

Sebenarnya banyak metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan taman kanak-kanak, tetapi bukan berarti setiap metode dapat diterapkan dalam pendidikan ini, karakter dan sifat anak didik tetap mencari prioritas ketika menentukan metode yang ingin dipakai dalam pendidikan ini. Komposisi materi pun juga memberikan pertimbangan ketika akan menerapkan sebuah metode.

³⁶ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 3.

Gordon dan Browne mengemukakan bahwa ada kegiatan-kegiatan yang cocok bila dilakukan di dalam kelas, tetapi disamping itu juga ada kegiatan yang hanya cocok dilakukan diluar kelas. Patmonodewo menyebutkan seperti tabel dibawah ini :

Dalam Kelas	Luar Kelas
Pengembangan kreatifitas	- Menggunakan peralatan memanjat
- Dengan balok-balok kecil	- Menggunakan peralatan ayunan
- Bermain dengan alat di atas meja.	- Menggunakan pasir/lempung/air
- Pengembangan pengetahuan alam	- Menggunakan alat bermain yang bergerak secara berputar
- Bermain drama	- Pekerjaan kayu
- Pengembangan bahasa	- Dengan balok-balok yang besar
- Pengembangan pengetahuan matematika	- Pengembangan pengetahuan alam
- Musik	- Musik ³⁷

Dibawah ini akan diuraikan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan taman kanak-kanak, yaitu :

a. Metode Bermain

Menurut ahli beberapa pendidikan, bermain itu mengandung berbagai arti kehidupan si anak. Bermain adalah hal penting bagi seorang anak. Permainan dapat memberi kesempatan untuk melatih keterampilannya secara berulang-ulang dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri.³⁸ **Froebel** menyebutkan bermain merupakan sarana belajar. Sementara **J. Piager** mengartikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan. Sedangkan **Montessori**

³⁷ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, 13.

³⁸ Ali Nugraha, Neny Ratnawati, *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*, 34.

mengartikan bermain sebagai latihan jiwa dan badan demi kehidupan anak di masa depan.

Taman Kanak-Kanak adalah dunia bermain untuk anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan Taman Kanak-Kanak lebih banyak dilaksanakan dengan menggunakan metode bermain. Karena dengan bermain banyak hal dapat diajarkan kepada anak tanpa memberatkan mereka.

Gordon dan Browne (1985) mengadakan penggolongan kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak dalam 4 bentuk, yaitu :

- 1) Bermain secara soliter, yaitu anak bermain sendiri atau dapat juga dibantu oleh guru.
- 2) Bermain secara paralel, yaitu anak bermain sendiri-sendiri secara berdampingan.
- 3) Bermain asosiatif, yaitu anak bermain bersama dalam kelompoknya.
- 4) Bermain secara kooperatif, yaitu jika anak menjalin hubungan dengan anak lain untuk membicarakan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan bermain.³⁹

b. Karyawisata

Bagi anak taman kanak-kanak karyawisata berarti kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Karyawisata juga berarti membawa anak taman kanak-kanak ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman

³⁹ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, 37-38.

belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas.⁴⁰ Dan metode ini dapat diterapkan beberapa kali dalam periode, karena kegiatan ini sifatnya lebih memerlukan biaya yang agak banyak.

c. Bercakap-cakap

Bercakap-cakap adalah satu metode yang dapat saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.⁴¹ Bercakap-cakap ini merupakan satu metode yang mempunyai arti penting bagi perkembangan anak taman kanak-kanak karena percakapan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan berkomunikasi dengan orang lain.

d. Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikut dan juga dapat dipakai sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena kebiasaan yang berlaku cerita-cerita yang disampaikan merupakan cerita yang bersifat mendidik dan memberi suri tauladan bagi anak didik. Metode ini masih dianggap efektif bagi anak-anak usia taman kanak-kanak. Bercerita ini dapat dilakukan dengan banyak tehnik seperti membaca, mendongeng, menggunakan ilustrasi dan sebagainya.

⁴⁰ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, 25.

⁴¹ *Ibid.*, 26

c. Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi ini anak diharapkan dapat melihat dan mengamati secara konkrit dan nyata sehingga anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaannya.

f. Pemberian tugas

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di taman kanak-kanak tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru langsung. Dengan metode ini anak diharapkan dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas, tugas dapat diberikan secara kelompok maupun individu menyesuaikan dengan jenis tugas yang diberikan.

Sedangkan secara eksplisit sebuah lembaga pendidikan anak yang tergabung dalam NAEYC (*National Association for Education of Young Children*) memberikan batasan praktik-praktik yang cocok dan tidak cocok dalam pelaksanaan pendidikan anak-anak, yaitu :

**PRAKTIK YANG COCOK YANG DIKEMBANGKAN DI DALAM PENDIDIKAN
MASA AWAL ANAK-ANAK BERDASARKAN REKOMENDASI NAEYC
(National Association for Education of Young Children)**

Komponen	Praktik yang cocok	Praktik yang tidak cocok
Tujuan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengalaman-pengalaman diberikan dalam semua bidang perkembangan fisik dan emosional. ➤ Perbedaan-perbedaan individu diharapkan, diterima dan digunakan untuk merancang kegiatan-kegiatan yang cocok. ➤ Interaksi dan kegiatan-kegiatan dirancang untuk mengembangkan rasa harga diri dan sikap positif anak untuk belajar 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengalaman-pengalaman difokuskan secara sempit pada perkembangan kognitif tanpa menyadari bahwa semua bidang perkembangan anak saling terkait. ➤ Anak-anak hanya dievaluasi berdasarkan norma-norma kelompok, dan semuanya diharapkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang sama dan mencapai keterampilan-keterampilan yang sama yang didefinisikan secara sempit. ➤ Harga diri anak-anak diukur dari seberapa baik mereka menyesuaikan diri dengan harapan-harapan yang kaku dan berprestasi menurut tes standart.
Stratedi pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menyiapkan lingkungan bagi anak untuk belajar melalui eksplorasi dan interaksi aktif dengan orang dewasa, anak-anak lain dan benda-benda. ➤ Anak-anak memilih kegiatan-kegiatan mereka sendiri dari antara berbagai kegiatan yang sudah disiapkan oleh guru. ➤ Anak diharapkan aktif secara mental dan fisik. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menggunakan pelajaran yang berstruktur tinggi, yang secara eksklusif diarahkan oleh guru. ➤ Guru mengarahkan semua kegiatan, memutuskan apa yang akan dikerjakan oleh anak-anak dan kapan. ➤ Anak-anak diharapkan untuk duduk, diam dan mendengar atau membaca – menulis. Banyak porsi waktu digunakan untuk duduk pasif, monoton dan mendengar.
Bimbingan perkembangan sosio emosional	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mempertinggi kendali diri anak-anak dengan menggunakan teknik bimbingan positif seperti memodelkan dan mendorong 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru meluangkan waktu yang cukup untuk memperkuat aturan, menghukum perilaku yang tidak dapat diterima, memarahi anak yang berperilaku buruk, membuat

	<p>perilaku yang diharapkan, membimbing anak-anak ke arah kegiatan yang lebih dapat diterima, dan menerapkan batas-batas yang jelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak-anak diberi banyak peluang mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial seperti bekerjasama, menolong, bernegosiasi masalah-masalah interpersonal. 	<p>anak duduk dan diam atau menengahi ketidakcocokan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak-anak lebih banyak bekerja secara individual dikursi dan dimeja dan mendengar arahan guru ke seluruh kelompok.
<p>Perkembangan melek huruf, dan perkembangan kognitif</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak-anak diberi banyak peluang untuk melihat berapa membaca dan menulis itu bermanfaat sebelum mereka disuruh menyebutkan huruf, menyuarakan dan mengenal kata. Keterampilan-keterampilan itu bermanfaat bagi anak-anak. Kegiatan-kegiatan yang banyak ini diberikan untuk mengembangkan bahasa dan melek huruf, mendengar dan membaca cerita serta sajak, mengikuti kunjungan lapangan, mendiktekan cerita, ikut di dalam permainan drama, berbicara secara informal dengan anak-anak dan orang dewasa mlain dan mencoba dengan tulisan. ➤ Anak-anak mengembangkan suatu pemahaman konsep tentang diri mereka sendiri, orang lain dan dunia disekitarnya melalui observasi, interaksi dengan manusia dan benda-benda nyata, dan mencari solusi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelajaran membaca dan menulis menekankan perkembangan keterampilan secara terpisah seperti mengenal huruf-huruf tunggal, membaca alfabet, menyanyikan nyanyian alfabet, mewarnai di atas garis-garis yang sudah digaris sebelumnya, atau disuruh mengoreksi bentuk di atas garis yang sudah dicetak. ➤ Pelajaran menekankan perkembangan keterampilan secara terpisah melalui ingatan. Perkembangan kognitif anak-anak dilihat sebagai terkotak-kotak dalam bidang pelajaran seperti matematika atau sains, dan jadwal disusun untuk setiap pelajaran itu.

	<p>atas masalah-masalah konkret. Mempelajari matematika, sains, ilmu-ilmu sosial, kesehatan dan bidang-bidang pelajaran lain yang diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna.</p>	
Perkembangan fisik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak-anak memiliki peluang setiap hari untuk menggunakan otot-otot besar, termasuk berlari, melompat, dan keseimbangan. Kegiatan luar rumah direncanakan setiap hari sehingga anak-anak bisa dengan bebas mengekspresikan dirinya sendiri. ➤ Anak-anak memiliki peluang setiap hari untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan otot-otot kecil melalui kegiatan-kegiatan permainan seperti teka-teki, melukis, menggunting dan kegiatan-kegiatan yang sama. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peluang bagi kegiatan oto besar terbatas. Waktu diluar rumah terbatas karena dilihat sebagai mengganggu waktu belajar dan bukan sebagai bagian yang integral dari lingkungan belajar anak-anak. ➤ Kegiatan motorik kecil terbatas pada menulis dengan pencil, mewarnai bentuk-bentuk yang sudah digambar sebelumnya atau terlibat didalam pelajaran-pelajaran yang berstruktur sama.
Perkembangan estetika dan motivasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak-anak memiliki peluang setiap hari untuk mengekspresikan dan mengapresiasi estetika melalui seni dan musik, berbagai alat seni harus tersedia. ➤ Keinginan alamiah anak-anak dan keinginan untuk memahami dunia mereka digunakan untuk memotivasi mereka menjadi terlibat dalam belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seni dan musik diberi perhatian terbatas. Seni terdiri atas mewarnai bentuk-bentuk yang sudah digambar sebelumnya atau mengikuti arahan yang telah diberikan oleh orang dewasa. ➤ Anak-anak dituntut berpartisipasi dalam semua kegiatan, memperoleh persetujuan guru, memperoleh hadiah ekstrinsik seperti stiker atau hak-hak istimewa atau untuk menghindari hukuman.⁴²

⁴² John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Surabaya : Erlangga, 1995), 243.

C. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

1. Pengertian Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Keterampilan sosial merupakan salah satu bagian dari konsep dasar *life skill* atau kecakapan hidup. *Life skill* ini merupakan konsep dasar yang melatar belakangi adanya bekal dan kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat ini. Konsep *life skill* ini sebenarnya ada beberapa aspek kecakapan yaitu :

1. Kecakapan mengenal diri atau kemampuan personal (*personal skill*).
2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
3. Kecakapan sosial (*social skill*)
4. Kecakapan akademik (*academic skill*)
5. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)⁴³

Dalam bahasan dibawah ini penulis tidak akan membahas keseluruhan, namun penulis hanya akan membahas tentang satu konsep dari *life skill* ini yaitu kecakapan sosial (*social skill*) yang penulis kontekskan pada pendidikan di taman kanak-kanak.

Dalam sebuah definsi disebutkan bahwa Keterampilan sosial ini adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi persoalan sosial secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁴⁴

Keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di taman kanak-kanak menurut **Gordon** dan **Browne** yang dikutip oleh Moeslichatoen dalam bukunya

⁴³ www.diknas.jakbar.co.id.

⁴⁴ Ibid.

Metoda Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak disebutkan bahwa ada empat hal yaitu membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu.⁴⁵

Membina hubungan dengan orang dewasa yakni anak mendapat kesempatan untuk menikmati dan menanggapi hubungan antar pribadi dengan anak lain secara memuaskan: tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue atau mainan, dan saling membantu. Disinilah orang dewasa dapat membantu saat anak membutuhkan dan mengalami kesulitan dalam mempelajari tata cara hidup bermasyarakat dan menjaga anak agar tidak menyakiti dan disakiti anak lain: cara memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf, cara berterima kasih, terhadap bantuan atau pertolongan anak lain, cara menghormati guru. Selain itu orang dewasa tidak harus selalu mendampingi anak dalam memecahkan masalah bila dirasakan anak mampu memecahkan sendiri, tetapi orang dewasa juga dapat bekerja sama dengan anak dalam memecahkan masalah yang memerlukan pertolongan.

Dalam membina hubungan dengan anak lain ada beberapa pendekatan dengan anak lain yang dapat dilaksanakan atau tidak dapat digunakan berkaitan dengan keterampilan bergaul, membina hubungan, memecahkan masalah dan lain-lain. Anak diharapkan mampu mempertahankan diri, menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, menerima giliran, mengkomunikasikan keinginan, dan mengadakan negosiasi dengan cara yang dapat diterima kelompok, mempertahankan barang miliknya, meminta untuk menggunakan peralatan, dan

⁴⁵ Moeslichatoen R., *Metoda Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, 23.

mengadakan kesepakatan dalam menggunakan alat permainan secara bergantian. Anak juga berusaha untuk dapat memberi informasi dan contoh cara menggunakan alat permainan yang dimiliki.

Dalam membina hubungan dalam kelompok anak belajar untuk dapat berperan serta, dan meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan hubungan antar pribadi, mengenal identitas kelompok, dan belajar bekerja dalam kelompok. Disamping itu anak belajar untuk mengikuti jadwal dan pola kegiatan sehari-hari, mengadaptasi dengan hal-hal rutin di sekolah, serta mengenal peraturan dan pengharapan sekolah. Anak juga belajar menghargai hak, perasaan dan harta milik orang lain, serta belajar untuk bersabar menunda dan menanti giliran untuk melakukan suatu perbuatan.

Dalam membina diri sebagai individu anak belajar untuk bertanggung jawab untuk membantu diri sendiri, menjaga diri sendiri, dan berprakarsa untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Anak juga belajar bekerja berdekatan dengan anak lain tanpa mengganggu, mengadakan kesepakatan, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dan menerima penolakan atau perasaan yang menyakitkan atau kekecewaan dengan cara yang dapat diterima kelompok. Di samping itu, anak juga belajar untuk mengenal keterbatasan kondisi anak lain sehingga anak dapat memahami bantuan apa yang bisa diberikan kepada anak tersebut.

Dari keempat pengembangan keterampilan sosial itu semua akan dapat memenuhi tujuan dan targetnya jika dalam mengadakan pembelajaran karakteristik tujuan dan metoda yang digunakan tepat sesuai dengan standart pengembangan keterampilan sosial tersebut khususnya pada pengembangan komunikasi.

Namun pembahasan yang penulis angkat ini akan memfokuskan keterampilan sosial pada dua kajian sasaran, yaitu :

1. Kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*).
 2. Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).⁴⁶
- a. Kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*)

Sebelum mengkaji tentang kecakapan komunikasi dengan empati penulis akan mencoba mengkaji terlebih dahulu definisi dari komunikasi dan empati secara terpisah. Karena penulis beranggapan tanpa memahami terlebih dahulu mengenai dua hal tersebut maka pembahasan yang komprehensif akan sulit ditemukan.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam Psikologi Sosial yang ditulisnya menyebutkan bahwa :

Komunikasi adalah sebagian dari hubungan atau hal yang membentuk hubungan antar pribadi. Dalam komunikasi salah satu pihak menyampaikan pesan (dinamakan pengirim atau *transmitter*, atau komunikator) kemudian pihak yang lain menerimanya (penerima atau *receiver* atau komunikan).⁴⁷

Sedangkan menurut **Hartley** seperti yang dijelaskan oleh Sarlito Wirawan sebenarnya ada beberapa jenis komunikasi, ia menjabarkan bahwa komunikasi antar individu yang langsung (bertatap muka) adalah yang paling lengkap mengandung berbagai faktor psikologis. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa pada komunikasi model ini mengandung beberapa aspek, yaitu

⁴⁶ www.diknas.jakbar.co.id.

⁴⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 193.

Pertama tatap muka itu sendiri yang membedakannya dari komunikasi jarak jauh atau komunikasi dengan alat. Dalam komunikasi tatap muka ada peran yang harus dijalankan dan peran itu merupakan bagian dari proses komunikasi itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan saling percaya, saling terbuka dan saling suka antara kedua pihak agar terjadi komunikasi.

Kedua adanya hubungan dua arah atau terjadi pertukaran pesan. Karena dengan pertukaran pesan itu terjadi saling pengertian akan makna atau arti dari pesan itu. Ia memberikan makna yang lebih dalam bahwa dalam komunikasi ini yang penting bukanlah pesan semata, tetapi arti (*meaning*) dari pesan itu.

Ketiga adalah aspek niat, kehendak atau intensi dari kedua pihak. Menurut **Monsour** adanya intensi untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi antar pribadi.⁴⁸

Sedangkan deskripsi empati sendiri adalah salah satu ciri dalam pengembangan kecerdasan emosional (Daniel Goleman). Pengembangan empati pada anak di aplikasikan dalam bentuk : saling berbagi, belajar mengungkapkan perasaan/keinginan untuk dapat dimengerti orang lain, menghilangkan atau mengurangi pola pembelajaran dengan kekerasan, penghargaan terhadap orang lain/teman, penanaman asas persamaan, memahami perasaan anak, komunikasi merupakan alat berempati, komunikasi verbal maupun non verbal sebagai gerak agresifitas dari ungkapan perasaan.

⁴⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial...*, 195.

Sedangkan definisi empati sendiri secara umum adalah kemampuan untuk menyelami perasaan orang lain. Untuk dapat melakukan hal ini, seseorang harus menyadari baik perasaan dirinya maupun perasaan orang lain. Sungguh menarik bahwa semakin baik Anda memahami perasaan Anda, semakin baik pula Anda dapat memahami perasaan orang lain.

Memahami perasaan orang lain adalah bagian penting pengembangan kepekaan terhadap sesama. Inilah yang dimaksud dengan “*tenggang rasa*” terhadap sesama, sebuah istilah yang tidak baru lagi. Banyak orang bijak memberi nasehat ini berabad-abad lalu. Barangkali yang paling terkemuka Hillel yang dikenal luas sebagai pelopor prinsip-prinsip etika Kristen Yahudi, yang ajarannya banyak dikutip dalam *Ethic of The Father* : “jangan menghakimi orang lain sebelum anda merasakan menjadi dirinya”. Hanya dengan cara itulah anda bisa memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Kombinasi ini begitu penting dan membantu kita menjadi manusia secara utuh.⁴⁹

Atau dengan bahasa lain ketika berbicara mengenai empati sebenarnya kita sudah masuk pada fase komunikasi tetapi empati ini merupakan bagian komunikasi yang lebih dalam mengikutsertakan emosi dan perasaan dalam proses komunikasi tersebut. Kecakapan ini pada anak-anak merupakan salah tugas perkembangan yang harus dijalaninya dalam proses perkembangannya.

⁴⁹ Maurice J. Elias, Steven E. Tobias dan Brian S. Friedlander, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ* (Bandung : Kaifa, 2001), 41.

b. Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Para ahli psikologi meyakini bahwa usia anak antara 1 sampai 6 tahun adalah usia di mana pembentukan awal berbagai keterampilan, sikap dan nilai dapat ditanamkan. Salah satu keterampilan dasar yang sudah dapat dibentuk pada masa-masa itu adalah keterampilan sosial (*social help skills*).⁵⁰ Pada masa ini, anak sudah dapat diajarkan dan dilatih bagaimana bekerja sama dengan orang lain. Kerja sama mensyaratkan adanya saling pengertian, saling percaya, saling menghargai, saling membantu dan rasa tanggung jawab.

Pada usia-usia ini ada kecenderungan anak akan membentuk kelompok-kelompok bermain yang didasarkan jenis kelaminnya. Ini merupakan proses yang wajar yang dialami oleh anak dalam usia perkembangan. Proses pembentukan kelompok-kelompok inilah sebenarnya yang akan membutuhkan kesiapan anak untuk mengadakan kerja sama dengan anak lainnya, sebab dalam kelompok-kelompok tersebut anak akan dihadapkan pada pilihan-pilihan dan perbedaan-perbedaan dengan anak lainnya.

Pada dasarnya ada banyak hal yang di dapat oleh anak usia ini ketika dapat melaksanakan kerja sama dengan anak lain, selain sebagai proses perkembangan anak juga dapat membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

⁵⁰ C. Sri Widayati, dkk., *Reformasi Pendidikan Dasar* (Jakarta : Grasindo, 2002), 4

Kerjasama yang mudah dideteksi dalam mengamati perkembangan sosial anak adalah terbentuk dalam kelompok kecil atau gang. Gang ini merupakan usaha anak untuk menciptakan suatu masyarakat yang sesuai bagi pemenuhan kebutuhan mereka.⁵¹ Gang umum adalah kelompok bermain, yang terdiri atas anak-anak yang mempunyai minat bermain yang sama dan tujuannya yang utama adalah bersenang-senang, meskipun bersenang-senang itu adakalanya menjurus nakal.

Elizabeth Hurlock mengutip pendapatnya **Havighurst** yang menyatakan bahwa gang mempunyai empat cara utama dalam membantu anak-anak menjadi pribadi yang mampu bermasyarakat, yaitu:

- Gang membantu anak bergaul dengan teman sebaya dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial bagi mereka.
- Gang dapat membantu anak mengembangkan kesadaran yang rasional dan skala nilai untuk melengkapi atau mengganti nilai orang tua, yang cenderung diterima anak sebagai "kata hati yang otoriter".
- Melalui pengalaman gang anak mempelajari sikap sosial yang pantas, misalnya cara menyukai orang serta menikmati kehidupan sosial dan aktivitas kelompok.
- Gang dapat membantu kemandirian pribadi anak dengan memberikan kepuasan emosional dari persahabatan dengan teman sebaya.⁵²

Sebenarnya melalui gang inilah salah satunya seorang anak akan dapat untuk bersikap demokratis, untuk menyesuaikan keinginan dan perbuatan kelompok, untuk bekerja sama dengan anggota kelompok, untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 264.

⁵² *Ibid*, 266.

yang dilakukan teman sebaya, dan untuk menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan individualisme antisosial.